

## **Pengaruh Sound Horeg Terhadap Lingkungan Sekitar Dalam Perspektif Ayat Al-Qur'an Surat Al-A'raf Ayat 31 Pada Penafsiran Ibnu Katsir**

**Ahmad Fauzi<sup>1\*</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>, Annafik Fuad Hilmi<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang<sup>1,2,3</sup>, Malang, Indonesia  
4hm4d0106@gmail.com<sup>1</sup>, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>, annafikfuadhilmi@gmail.com<sup>3</sup>

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 11 November 2024 Halaman : 170-176	<i>The research aims to examine the impact of the use of sound horeg on the surrounding environment in the Qur'an, especially the letter Al-A'raf verse 31 from Ibn Kathir's perspective. The research method used is qualitative, with a literature study approach. The results of this study indicate that sound horeg has positive and negative impacts in its use. Ibn Kathir's interpretation of the letter Al-A'raf verse 31 emphasizes the importance of moderation towards the surrounding environment and not being excessive in consuming food, drinks, or daily actions and especially in this discussion, namely the problem of using sound horeg. Based on this study, it is recommended to implement noise regulations, public education, and establish special zones for sound horeg events. In addition, sound horeg is also able to create positive energy and provide barokah values in proper use. The application of these principles is expected to be able to balance the peace and order of life and nature.</i>
<b>Keywords:</b> Sound horeg Negative positive	

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan untuk mengkaji dampak penggunaan sound horeg terhadap lingkungan sekitar dalam Al-Qur'an, khususnya surat Al-A'raf ayat 31 perspektif Ibnu Katsir. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sound horeg memiliki dampak positif dan negatif dalam penggunaannya. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-A'raf ayat 31 menekankan atas pentingnya moderasi terhadap lingkungan sekitar dan tidak berlebihan dalam mengkonsumsi makanan, minuman, maupun tindakan sehari-hari dan khususnya pada pembahasan ini yaitu masalah penggunaan sound horeg. Berdasarkan penelitian ini, merekomendasikan penerapan regulasi kebisingan, edukasi masyarakat, dan penetapan zona khusus untuk acara-acara sound horeg. Selain daripada itu, sound horeg juga mampu menciptakan energi positif dan memberi nilai barokah dalam penggunaan yang tepat. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan masyarakat mampu menyeimbangkan ketentraman dan ketertiban kehidupan dan alam.

**Kata Kunci :** Sound horeg, negatif, positif

### **PENDAHULUAN**

Kebisingan lingkungan merupakan fenomena yang kerap ditemukan pada kehidupan bermasyarakat. Salah satu sumber kebisingan yang kerap ditemukan adalah kebisingan yang berasal dari sound horeg. Penamaan sound horeg ini pada mulanya adalah sound yang bervolume kecil, dan seiring berkembangnya zaman mulai berubah adat istiadatnya. Sehingga muncullah tradisi sound horeg, yaitu sound besar yang bervolume tinggi dan kerap digunakan dalam berbagai kegiatan seperti pawai, karnaval mberot sholawat dan acara lainnya. Meskipun acara ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang meriah, dan menyebabkan gembira pendengarnya. Disisi lain keberadaan sound horeg sering kali memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar, seperti gangguan pendengaran hingga ketidaknyamanan masyarakat

Menurut perspektif islam, menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak lingkungan merupakan prinsip yang sangat penting. Mengingat kehidupan di dunia ini bukan hanya manusia yang hidup, melainkan terdapat hewan, pepohonan, dan bumi pun juga hidup. Dari sini perlu untuk digaris bawahi bagaimana sikap menghargai atau menjaga kedamaian antar sesama makhluk hidup, supaya terjaga keseimbangan di alam ini. Dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 telah dijelaskan bahwa: manusia hendaknya ingat, untuk tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam membuat kegaduhan orang lain. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat ini memberikan pengetahuan luas terkait

bagaimana kegaduhan dan perilaku yang berlebih dapat berdampak negatif terhadap lingkungan sekitar dan kedamaian masyarakat.

Ibnu Katsir adalah seorang ahli tafsir yang terkenal dengan pengetahuannya yang luas. Karya terbesarnya adalah "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim". Peneliti memilih Ibnu Katsir sebagai tokoh penting karena pengaruhnya yang besar sebagai ulama kontemporer, terutama di Indonesia. Pemikirannya yang mendalam dan karyanya yang komprehensif menjadikannya sosok yang sangat berpengaruh dalam studi Islam dan bahasa yang dipakai sebagai penjelas ringan, sehingga mudah untuk difahami (Sari, 2019). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh positif ataupun negatif yang dihasilkan oleh penggunaan sound horeg terhadap lingkungan sekitar. Dengan merujuk pada sudut pandang Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 pada perspektif penafsiran Ibnu Katsir. Yang mengarahkan manusia untuk menjaga keseimbangan antara segala sesuatu dan tidak diperbolehkan untuk berlebihan.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, studi literatur. Mengambil sumber dari berbagai artikel, jurnal dan laporan penelitian. Tindakan yang dilakukan melalui proses meninjau dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian untuk memahami berbagai informasi yang didapat. Sehingga menciptakan hasil yang diinginkan oleh peneliti. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana pengaruh penggunaan sound horeg terhadap lingkungan masyarakat dalam perspektif ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 dengan penafsiran Ibnu Katsir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, pedoman hidup, dan wahyu dari Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril (Rahman et al., 1996). Al-Quran berisi petunjuk, hukum, dan ajaran yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW karena kedalaman isinya, keindahan bahasanya dan kesesuaian ajarannya mulai dari ilmu pengetahuan klasik hingga modern. Dengan kepastian yang akan terus terjaga keasliannya hingga akhir zaman (Khalid, 2017). Al-Qur'an telah mengatur kehidupan setiap kejadian yang sudah terjadi maupun belum terjadi. Banyak teori-teori dan penemuan-penemuan baru bersumber dari Al-Qur'an yang telah dibuktikan oleh manusia, sehingga menyadarkan manusia dan menghasilkan banyak dari mereka mengimani dan masuk Islam. Karenanya banyak manusia terkagum oleh pembuktian atas kebesaran mu'jizat Al-Qur'anul karim.

Secara tidak langsung, telah ada hukum yang mengatur kehidupan manusia dan alam semesta di dalam Al-Qur'an. Diantara hal tersebut adalah keseimbangan atau saling menjaga ketentraman dalam kehidupan dan tidak diperbolehkannya sombong ataupun berlebihan terhadap segala sesuatu (Hasiah, 2018). Harusnya di antara mereka *tawadhu'* atau rendah hati (Rozak, 2017). Semua memiliki kehidupan dan keberagaman masing-masing. Begitu juga dengan manusia di dunia ini yang hidup hanya sementara, seperti filosofi Jawa mengatakan: "urip kui mung mampir ngombe" (Casmini & Sandiah, 2019), hidup layaknya cuma sebatas singgah untuk minum. Berapa lama minum itu, tentunya sangat singkat. Maka sangat tidak baik apabila manusia yang hanya menempati dan bukan pembuat tempat sombong dengan manusia lainnya atau bahkan dengan sang penciptanya.

Begitupun dengan alam di dunia ini akan seimbang, jika manusia dan semua makhluk di dalamnya bisa merawat alam. Dengan perkembangan zaman hingga saat ini, dengan keadaan bumi yang semakin menua, maka alam harus dijaga kelestariannya (Wahono, 2012). Ilmu pengetahuan ataupun pendidikan yang ada harus mempelajari etika dalam ilmu alam, supaya mampu mengelola sumberdaya lingkungan yang seimbang (Ummah, 2022). Jika semua makhluk di dalamnya bisa merawat alam, maka akan muncul timbal baik dari alam itu sendiri. Yaitu akan memberi hal-hal baik seperti akan panen buah-buahan yang segar, hidup tenang tanpa adanya bencana yang disebabkan oleh ulah manusia. Seperti halnya fenomena yang sering terjadi yaitu sound horeg, jika manusia mampu memanfaatkannya maka

akan baik timbal baiknya. Namun jika tidak seimbang dalam penggunaannya, maka akan terjadi ketidaknyamanan antar penduduk, dan akan mengakibatkan suatu perselisihan ataupun permusuhan.

Sound horeg mulai membooming lagi setelah masa covid telah selesai. Acara demi acara mulai bermunculan, seperti: pawai, karnaval, mberot, sholawatan dan lain sebagainya. Hal-hal ini sudah menjadi tradisi di setiap daerahnya masing-masing. Banyak dari manusia yang berkumpul untuk menyaksikan acara. Terlebih di dalamnya ada sound besar sebagai media penguat suara dari acara tersebut. Sound-sound ini yang kemudian hari semakin berkembang, dengan adanya lagu-lagu dj dan lainnya. Yang kemudian menimbulkan volume bertambah besar, rumah atau bangunan yang ada disekelilingnya menjadi getar disebabkan oleh kencangnya suara yang dikeluarkan. Dari sinilah sound horeg muncul. Dengan munculnya tradisi pawai, mberot dan karnaval dengan menggunakan sound horeg, maka terdapat khalayak yang dapat menerima akan kedatangannya untuk dinikmati, karena mampu memperkuat identitas budaya, sekaligus mampu mempersatukan kaum muda (Kh et al., 2024). Dan ada juga khalayak yang tidak dapat menerima atas kedatangan sound horeg ini dengan alasan kebisingan yang ditimbulkannya.

Khalayak yang tidak bisa menerima atas kedatangan sound horeg adalah dengan beralasan beberapa penyebab. Pembunyian sound secara horeg atau dengan volume tinggi menimbulkan beberapa dampak negatif terhadap masyarakat. Di antara dampak negatif tersebut adalah masyarakat mengalami gangguan pendengaran seperti telinga berdenging dan pendengaran berkurang sementara, terutama bagi anak-anak dan usia lanjut. Selebihnya terdapat rumah warga yang mengalami kerusakan pada genteng ataupun kaca yang pecah (Sahuri, 2024). Dampak lain dari pembunyian sound horeg ini adalah berkaitan dengan kesehatan mental yaitu gangguan dalam tidur ataupun penyebab stress. Begitu pula dengan kebisingan yang mengganggu keseimbangan lingkungan alami, misalnya mengganggu aktifitas satwa liar.

Dengan munculnya beberapa dampak negatif yang dihasilkan dari suara sound horeg di atas, maka perlu diperhatikan atas keseimbangan kehidupan antara manusia satu dengan yang lainnya. Maksudnya adalah mampu membaca keadaan yang ada di sekeliling tempat tersebut. Jika sekiranya akan membunyikan sound horeg, harus sesuai prosedur yang ada, yaitu mengetahui maximum volume yang akan diputar dan atas kesepakatan masyarakat bersama. Selain itu, pemerintah dapat menyediakan zona khusus sebagai saran atau tempat untuk pembunyian sound horeg dan pelaksanaan kegiatan seperti pawai, karnaval dan juga mberot. Sehingga akan muncul keseimbangan yang baik, yaitu bertambahnya ukhuwwah islamiyyah, tanpa adanya perpecahan antar khalayak yang akan menimbulkan perpecahan. Pembangunan desain arsitektur yang benar dan penanaman pohon disekitar area acara juga dapat membantu mengurangi penyebaran kebisingan sehingga menciptakan keseimbangan alam (Suwarno & Ikaputra, 2020).

Keseimbangan alam ini juga mengacu terhadap kehidupan manusia. Selain dampak negatif yang ditimbulkan dari sound horeg, ternyata terdapat dampak positif yang dapat diambil pelajarannya. Dari asal muasal munculnya sound horeg ini menciptakan suatu komunitas atau ukhuwwah islamiyyah yang dapat mempersatukan kaum muda dari berbagai macam kalangan. Dibarengi dengan kuatnya identitas tradisi yang telah ada di daerahnya masing-masing. Seperti halnya mberot, yaitu salah satu tradisi seni bantengan dari daerah Malang, dengan dibantu oleh media sound horeg sebagai alat penguat dari iringan musik tarian tersebut. Sehingga manfaat sound horeg ini bukan hanya menggambarkan kemajuan teknologi dan budaya di tingkat lokal. Melainkan, juga berperan dalam pembentukan masyarakat dan memperkuat ikatan sosial di dalamnya (Kh et al., 2024).

Sound horeg telah tersebar luas dari daerah pedesaan maupun perkotaan. Adanya sound horeg dengan identitas suaranya yang keras, mampu menarik perhatian orang banyak untuk berpartisipasi dalam acara. Hal ini bisa meningkatkan kehadiran dan partisipasi publik, sehingga menjadikan acara lebih meriah dan sukses. Sound horeg sering digunakan dalam acara parade, karnaval, serta perayaan yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan antusiasme peserta dan penonton. Suara keras yang muncul dapat memicu energi positif dan kegembiraan. Fenomena yang lagi viral juga dirasakan oleh

jama'ah majlis ta'lim Sabiluttaubah pimpinan Gus Iqdam. Dalam rutinan yang diselenggarakan terdapat banyak pengelola sound horeg yang merelakan soundnya secara gratis sebagai perantara pengeras suara dalam untaian dakwah darinya, dan sholawat majlisnya. Tujuan para pengelola merelakan untuk pemakaian sound horeg tersebut tanpa dipungut biaya adalah untuk "Ngalap barokah" atau ingin mendapatkan keberkahan dari kegiatan tersebut. Selain itu dengan adanya banyak sound horeg yang merelakan soundnya sebagai media dakwah, secara tidak langsung dapat menarik perhatian para jama'ah, sehingga banyak yang berbondong-bondong datang untuk mengikuti majlis Sabiluttaubah tersebut (Ulfah, 2023).

Dampak negatif maupun dampak positif dengan adanya sound horeg ini tergantung dari kesepakatan antar pihak. Jika keberadaannya didukung oleh penyewa dengan kesepakatan dengan masyarakat setempat dan pengurus yang berwenang. Maka tidak akan terjadi perselisihan antar umat manusia. Namun daripada itu perlu diingat bahwa masih ada kehidupan alam lainnya yang perlu diperhatikan, supaya tidak mengganggu satwa lain untuk mereka istirahat dan supaya tidak mengganggu alam disebabkan oleh radiasi suara yang ditimbulkan. Keseimbangan dalam menata segala urusan harus benar-benar dipertimbangkan, supaya memunculkan hasil yang harmonis. Tidak semauanya sendiri atau egois. Jika dalam diri seseorang muncul rasa ingin ini ingin itu, jatuhnya adalah sombong. Maka dampak dari perilaku seperti ini adalah merusak hubungan persaudaraan, pertemanan, dan kerusakan atau ketidak seimbangan antara orang tersebut dengan pihak lainnya (Hasiah, 2018).

Kesombongan, egois, dan berlebih-lebihan dapat merusak hubungan persaudaraan. Perlu diingat bahwa kehidupan di dunia ini semua sudah ada hukumnya atau peraturan terkait bagaimana menyikapi segala hal yang terjadi. Untuk itu merujuk pada Al-Qur'an merupakan tindakan positif supaya tidak terlena dengan problematika kehidupan di dunia. Di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 Allah telah berfirman:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya:

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan."

Ayat tersebut menjelaskan larangan untuk berlebihan. Karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. Berlebihan yang dimaksud yaitu dalam mengkonsumsi makanan, minuman, ataupun perbuatan lainnya yang bisa mengganggu ketentraman dan keseimbangan alam. Maksud dari ayat ini sejalan dengan prinsip menjaga ketertiban dan ketenangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penggunaan sound horeg yang bisa menimbulkan kebisingan berlebihan. Hanya mencari kegembiraan duniawi semata kurang mempertimbangkan akibatnya di akhirat. Untuk menghindari hal yang kurang baik ini, maka harus senantiasa ingat kepada Allah dan berserah diri atas segala perbuatan yang akan dilakukannya (Adi et al., 2023).

Al-Qur'anul karim merupakan kitab petunjuk yang tak akan lapuk termakan oleh zaman (Mustaqim, 2010). Agar pemahaman dalam memahami Alqur'an dapat dipertanggung jawabkan kejelasannya, maka dibutuhkan mufassir yang memenuhi syarat dalam penafsirannya (Faudah et al., 1987). Ibnu Katsir, atau dengan nama lengkap 'Imad al-Din Abu al-Fida Ismail ibn al-Khathib Syihab al-Din Abi Hafash 'Amr ibn Katsir al-Quraisyiy al-Syafi'i, adalah seorang mufassir terkenal. Ia lahir di desa Mijdal yang berada di wilayah Bushra, dan oleh karena itu, ia sering diberi predikat al-Bushra. Selain itu, Ibnu Katsir juga dikenal dengan predikat al-Dimisqi, mengingat Bushra merupakan bagian dari Damaskus, atau mungkin karena ia menghabiskan masa kecil hingga remajanya di Damaskus. Nama al-Syafi'i ditambahkan pada namanya karena ia merupakan pengikut mazhab Syafi'i. Penjelasan Ibnu Katsir mengenai Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31, yang disampaikan menggunakan bahasa yang ringan dan

mudah dipahami, memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang pentingnya moderasi dan tidak berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah dan perilaku sehari-hari.

Ibnu Katsir, yang lahir pada tahun 700 Hijriah (1300 M), adalah seorang ulama dan mufassir terkemuka dalam sejarah Islam. Sejak usia dini, Ibnu Katsir telah belajar menghafal Al-Qur'an dan mempelajari Qira'at Al-Qur'an, fikih, usul fiqh, dan hadits. Pendidikan awalnya dibimbing oleh Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama besar penganut mazhab Syafi'i. Selain itu, Ibnu Katsir juga menimba ilmu dari ulama terkenal lainnya seperti Ibnu Taymiyyah dan Ibnu al-Qayyim di Damaskus, yang memperkuat pengetahuannya dan pandangannya dalam berbagai disiplin ilmu. Pada tahun 1366 M, Ibnu Katsir dibaiat sebagai guru besar di Masjid Ummayah di Damaskus. Ia menulis banyak karya monumental yang memberikan pengaruh besar dalam studi Islam. Di antara karya-karyanya yang paling masyhur adalah "Tafsir Ibnu Katsir", sebuah tafsir Al-Qur'an yang sangat mendalam dan menjadi salah satu referensi utama dalam studi tafsir hingga kini. Karya lainnya adalah "Al-Bidayah wa an-Nihayah", sebuah buku sejarah yang mencakup berbagai peristiwa penting dalam sejarah umat Islam, dari penciptaan dunia hingga akhir zaman.

Ibnu Katsir dikenal karena metode penafsirannya yang komprehensif, di mana ia sering menggunakan Al-Qur'an untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya, serta menggabungkan hadis dan pendapat para sahabat. Metode ini memberikan kedalaman dan kekayaan dalam penafsirannya yang tetap relevan dan dihormati hingga saat ini. Ibnu Katsir wafat pada tanggal 26 Sya'ban 774 H (Februari 1373 M) di Damaskus, meninggalkan warisan intelektual yang luar biasa dalam bentuk karya-karyanya yang terus dipelajari dan dirujuk oleh umat Islam di seluruh dunia. Dengan dedikasinya dalam mencari ilmu dan mengajarkannya, Ibnu Katsir telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi pengembangan studi Islam dan pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Ibnu Katsir memberikan perspektif mengenai Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31, khususnya pada kalimat "Makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan." Beberapa ulama berpendapat bahwa Allah Ta'ala telah menggabungkan seluruh prinsip pengobatan dalam setengah ayat ini. Imam Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas berkata, "Makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan kalian terhindar dari dua sifat: berlebih-lebihan dan sombong." Ayat ini mengajarkan moderasi dalam makan dan minum, serta pentingnya menghindari sifat berlebih-lebihan dan kesombongan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

كلوا، واشربوا، والبسوا، وتصدقوا، من غير مخيلة ولاسرف، فإن الله يحب أن يرى نعمته على عبده

"Makan, minum, berpakaian dan bersedekahlah kalian dengan tidak sombong dan berlebih-lebihan, karena sesungguhnya Allah suka melihat nikmat-Nya tampak pada hamba-Nya." (Hadits ini diriwayatkan pula oleh an-Nisa'i dan Ibnu Majah). Imam Ahmad meriwayatkan, Yahya bin Jabir ath-Tha'ali menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar al-Miqdam bin Ma-di al-Kindi, ia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda:

ما ملأ ابن آدم وعاء شراً من بطنه، حسب ابن آدم أكالات يقمنا صلبة، فإن كان فاعلاً لا محالة، فثلث لطاعمه، وثلث لشرابه، وثلث لنفسه

"Tidaklah anak Adam mengisi bejana yang lebih buruk daripada perutnya sendiri. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan tulang punggungnya. Kalau memang ia harus melakukannya, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga lagi untuk nafasnya." Hadits ini juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menyatakan bahwa hadits ini memiliki derajat hasan, dan dalam naskah lain dinilai sebagai hasan shahih. Pernyataan

ini menunjukkan bahwa hadits tersebut memiliki kualitas yang baik dan dapat diterima sebagai sumber hukum dalam Islam.

Ibnu Jarir mengomentari firman Allah SWT: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan"** dengan mengaitkannya dengan ayat lain dalam Al-Qur'an: **"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas"** (QS. Al-Baqarah: 190). Menurut Ibnu Jarir, Allah menetapkan aturan mengenai tindakan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Allah mewajibkan untuk menghalalkan apa yang diharamkan-Nya dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya, karena ini adalah bentuk keadilan yang diperintahkan-Nya. Melampaui batas dalam hal ini berarti melakukan sesuatu yang berlawanan dengan ketetapan Allah, baik itu dengan menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Dari penjelasan terkait Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 perspektif Ibnu Katsir di atas, dapat kita ketahui atas larangan dalam semua perilaku ekstrem, boros dan melampaui batas. Ini mencakup tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, serta merusak keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat. Seperti halnya dalam penggunaan sound horeg dalam kehidupan masyarakat. Keseimbangan alam harus benar-benar dijaga, supaya tidak ada yang saling merugikan antar sesama makhluk hidup dan alam yang ada di dunia ini. Penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat ini menggaris bawahi nilai-nilai moderasi, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh penggunaan sound horeg terhadap lingkungan sekitar dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 31 dalam perspektif Ibnu Katsir. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan sound horeg memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat. Kebisingan yang ditimbulkan oleh sound horeg dapat menyebabkan gangguan pendengaran, stres, dan ketidaknyamanan bagi penduduk setempat.

Ayat Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 31 mengajarkan pentingnya moderasi dan tidak berlebihan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan sound horeg. Penafsiran Ibnu Katsir menekankan bahwa perilaku berlebihan, seperti menciptakan kebisingan yang berlebihan, tidak disukai oleh Allah dan dapat merusak keseimbangan serta ketenangan lingkungan. Studi ini juga mengidentifikasi beberapa rekomendasi untuk mengurangi dampak negatif penggunaan sound horeg, seperti menetapkan peraturan kebisingan atau volume, meningkatkan kesadaran publik dan menyediakan zona khusus untuk acara yang memerlukan sound horeg.

Namun demikian, ada beberapa hal positif yang dapat dijadikan pelajaran dari penggunaan sound horeg tersebut. Salah satunya adalah adanya barokah dalam penggunaan sound horeg tersebut, jika digunakan atas persetujuan masyarakat dan menaati peraturan yang telah ditetapkan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan solusi yang disarankan, diharapkan penggunaan sound horeg dapat diatur lebih bijaksana, sehingga tidak mengganggu kenyamanan dan lingkungan sekitar bisa tetap seimbang.

## REFERENCES

- Adi, K., Silondae, P. A., Abubakar, A., Basri, H., & Rifah, M. A. F. (2023). Perilaku Hedonis dalam al-Qur'an Studi atas Term al-Israf QS al-A'raf ayat 31. *AL-MUTSLA*, 5(2), 425–437.
- Casmini, C., & Sandiah, F. A. (2019). "Urip Iku Mung Mampir Ngombe"; Konsep Kebahagiaan Masyarakat Miskin Pesisir Yogyakarta di Era Industrialisasi. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 226–240.
- Faudah, M. B., Mohammad, A., Zoerni, M. M., & Hamid, A. Q. (1987). *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*.
- Hasiah, H. (2018). Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu*

*Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(2), 185–200.

Kh, A. S. B., Sari, D. A. C., & Rangga, F. N. (2024). Perkembangan Sound System sebagai Budaya dan Kompetisi Sosial di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Banyuwangi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 220–233.

Khalid, I. (2017). Alquran Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 5(01), 39–74.

Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*.

Rahman, F., Mahyuddin, A., Haryono, A., & Mahyuddin, A. (1996). *Tema Pokok Al-Qur'an*.

Rozak, P. (2017). Indikator tawadhu dalam keseharian. *Madaniyah*, 7(1), 174–187.

Sahuri, M. (2024). *DAMPAK SOUND SYSTEM DIVA AUDIO BOJONEGORO DENGAN DESIBEL TINGGI TERHADAP KEBISINGAN DI MASYARAKAT PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM*. Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Sari, R. R. (2019). Islam kaffah menurut pandangan Ibnu Katsir. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 1(2), 132–151.

Suwarno, N., & Ikaputra, I. (2020). Arsitektur Bioklimatik Usaha Arsitek Membantu Keseimbangan Alam dengan Unsur Buatan. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(2), 87–93.

Ulfah, I. W. (2023). Dakwah Kontemporer dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah. *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 3(02), 27–37.

Ummah, R. (2022). Aspek Moral dalam Sains untuk Menjaga Keseimbangan Alam. *Exact Papers in Compilation (EPiC)*, 4(1), 483–486.

Wahono, J. (2012). Ramah Lingkungan Demi Menjaga Keseimbangan Alam (Moral terhadap Alam Semesta). *Academy Of Education Journal*, 3(2).